

WACANA PEREMPUAN DAN POLITIK DI MEDIA MASSA

(Analisis Wacana Konstruksi Perempuan di Bidang Politik dalam Majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi Tahun 2008-2011 Kategori Politik)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



INTAN ZULFIANA RISTA

L 100 080 166

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012/2013

ABSTRAK

Intan Zulfiana Rista, L100080166, Wacana Perempuan dan Politik di Media Massa (Analisis Wacana Konstruksi Perempuan di Bidang Politik dalam Majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi Tahun 2008-2011 Kategori Politik), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Keberadaan perempuan dalam sektor publik bisa dikatakan masih mendapat sikap pro kontra di negeri ini. Banyaknya pro kontra mengenai hal tersebut berhubungan dengan budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam sektor domestik. Salah satu pro kontra mengenai perempuan dalam sektor publik misalnya keberadaan perempuan dalam bidang politik. Berbagai pandangan mengenai perempuan di sektor publik, termasuk di dunia politik dikonstruksikan salah satunya oleh media massa. Namun, setiap media massa memiliki sudut pandang yang berbeda tentang perempuan dalam pemberitaannya. Misalnya saja majalah Kartini, yang telah cukup konsisten mengkonstruksikan perempuan di bidang politik melalui teksnya pada Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi tahun 2008-2011 kategori politik. Dalam edisi dan kategori tersebut ditampilkan beberapa teks tentang politisi perempuan baik yang menduduki jabatan di Dewan Perwakilan Daerah (DPD) maupun Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Penelitian ini mengkaji teks politisi perempuan yang duduk di kursi DPR. Penelitian bertujuan untuk mengkaji wacana dalam teks-teks tersebut dalam mengkonstruksikan perempuan di sektor publik khususnya di bidang politik.

Untuk menganalisisnya, digunakan analisis wacana dengan metode analisis wacana Teun A. van Dijk dalam level teks. Untuk menganalisis wacana yang dibentuk oleh teks-teks objek penelitian digunakan elemen-elemen wacana yang dikembangkan van Dijk seperti struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dari wacana yang dibentuk elemen-elemen tersebut akan disimpulkan bagaimana konstruksi perempuan di bidang politik yang dibentuk oleh majalah Kartini dalam teks-teks tersebut.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa majalah Kartini memiliki sikap positif terhadap perempuan yang terjun dalam dunia politik. Melalui wacana yang dibentuk teks-teksnya, Kartini mengkonstruksikan perempuan dalam bidang politik khususnya yang duduk di kursi DPR sebagai wakil rakyat yang peduli dan memperjuangkan nasib kaum perempuan dan anak, berdedikasi terhadap rakyat, berprestasi dan berpengalaman, serta tangguh dalam menghadapi dunia politik yang keras. Dari konstruksi tersebut, dapat dilihat bahwa Kartini yang merupakan majalah yang berfokus pada kemajuan kaum perempuan, menunjukkan dukungan serta aksinya dalam mewujudkan visi dan misinya melalui teksnya. Melalui teks-teks objek penelitian ini, Kartini juga terlihat berbeda dengan media massa lain, yang seringkali menampilkan sisi negatif perempuan atau yang tidak berhubungan dengan kemampuan dan potensi kaum perempuan.

Kata Kunci : Wacana, Perempuan, Politik

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

WACANA PEREMPUAN DAN POLITIK DI MEDIA MASSA

(Analisis Wacana Konstruksi Perempuan di Bidang Politik dalam Majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi Tahun 2008-2011 Kategori Politik)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

INTAN ZULFIANA RISTA

NIM. L100080166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 28 Desember 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat mendapatkan gelar S-1

Susunan Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutarto, SE., M.Si.
2. Agus Triyono, M.Si.
3. Rinasari Kusuma, M.I.Kom.

()
()
()

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Dekan,



Husni Thamrin, Ph.D.

NIK. 706

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Keberadaan perempuan dalam sektor publik masih mendapat respon pro kontra dari masyarakat, termasuk di Indonesia. Hal ini berhubungan dengan budaya patriarki yang menempatkan kedudukan laki-laki di atas kaum perempuan, termasuk hubungannya dengan keterlibatan dalam sektor publik. Perempuan tidak bisa sejajar dengan laki-laki dalam aspek-aspek tertentu. Jika bicara tentang peran sosial, kedudukan perempuan untuk masuk dalam dunia sosial atau sektor publik termarginalkan oleh kaum laki-laki. Anggapan yang berkembang dalam masyarakat patriarki adalah bahwa tempat perempuan adalah di sektor domestik atau di dalam rumah.

Dalam buku *Wanita Indonesia, Suatu Konsepsi dan Obsesi* dikatakan bahwa kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan pria sebagai subyek kepala keluarga, pencari nafkah dan punya ambisi untuk menguasai. Perempuan menjadi objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak di rumah. Andaikata perempuan berprestasi dalam pendidikan, memiliki kedudukan dan penghasilan, mandiri, tetapi setelah menikah dan punya anak dan ia terlalu sibuk hingga melupakan tanggung jawabnya mengurus rumah tangga, akan menyebabkan sakit hati pada suami (Hemas, 1992:6).

Salah satu bukti nyata dari kurangnya partisipasi perempuan di sektor publik terlihat pada masih kurangnya keterwakilan perempuan dalam bidang politik. Posisi perempuan dalam parlemen dan politik dari dulu hingga sekarang masih minim. Terutama di Indonesia, jumlah perempuan di DPR RI sejak tahun 1955 hingga 2014 mendatang jumlahnya tidak pernah mencapai 30 persen. Padahal, keikutsertaan perempuan dalam dunia politik menandakan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk “bersuara” dan sejalan dengan hal tersebut mereka dapat menyuarakan hak-hak perempuan lain. Ini sudah dijamin dalam Pasal 65 Ayat 1 dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilu mengatur kuota sekurang-kurangnya 30 persen bagi perempuan (<http://www.indosiar.com/ragam/kuota-30-persen->

[perempuan-dalam-politik_75018.html](#), diakses pada tanggal 25 Mei 2012, pukul 14:48 WIB).

Keikutsertaan perempuan dalam parlemen bisa jadi menjadi akar untuk memperjuangkan berbagai permasalahan kaum perempuan. Keputusan atau kebijakan yang memperjuangkan kepentingan serta hak-hak kaum perempuan diharapkan dapat memajukan kepentingan kaum perempuan melalui para politisi perempuan tersebut. Pada kenyataannya memang perempuan masih terpinggirkan dan bermasalah dalam berbagai bidang seperti *trafficking*, kekerasan, kesehatan reproduksi, pornografi, dan lain sebagainya.

Sementara itu, gambaran perempuan yang terjun di sektor publik sudah banyak terdapat dalam berbagai media massa seperti film, majalah, surat kabar, ataupun iklan. Berbicara tentang perempuan dan media, keberadaan perempuan dalam media juga telah banyak menjadi perbincangan dengan berbagai perspektif mengenai perempuan. Masalahnya adalah, apakah media telah mengangkat tema-tema yang mengangkat derajat kaum perempuan berkaitan dengan aktivitas perempuan di sektor publik, atau justru hanya memberitakan perempuan sebagai objek dan korban dalam berbagai peristiwa di berbagai bidang.

Berbicara tentang perempuan dalam sektor publik yang digambarkan dalam media, dapat di ambil contoh dalam buku *Teori Komunikasi Massa*, Dennis McQuail (2011:132-133). Menurutnya, perhatian terhadap media juga harus ditujukan kepada berita yang sejak lama melanggengkan peranan pria, dan bentuk konten yang dominan (politik, ekonomi, olahraga) berorientasi pada khalayak laki-laki. Ini berkaitan dengan sebagian besar pilihan dan produksi media dilakukan oleh laki-laki pada tahap produksi. Tema selanjutnya pada kritik feminisme adalah ketiadaannya perempuan secara relatif dalam berita dan isolasi mereka ke dalam topik-topik tertentu. Gallagher dalam Dennis McQuail (2011:132-133), mengutip studi internasional berskala besar oleh Media Watch (1995) yang menunjukkan bahwa hanya 17% subjek berita adalah perempuan dengan presentase yang lebih rendah jika berkaitan dengan politik dan bisnis.

Media massa seperti media cetak salah satunya majalah ikut serta dalam perjuangan kesetaraan hak perempuan dengan laki-laki. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Namun, setiap media memiliki sudut pandang yang berbeda tentang permasalahan ini, dan hal itu tercermin pada bagaimana mereka menyajikan berita tentang perempuan dalam teksnya. Salah satu media cetak yang konsisten dalam eksistensi perempuan khususnya perempuan Indonesia adalah majalah Kartini. Majalah yang terbit sejak tahun 1974 ini banyak memuat konten yang menampilkan perempuan Indonesia yang bersahaja, sederhana, namun tetap berpandangan ke depan.

Majalah Kartini juga telah menerbitkan edisi khusus yaitu Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi. Edisi khusus ini dimulai sejak tahun 2008 dan menampilkan para perempuan inspiratif dari seluruh penjuru Tanah Air. Perempuan terinspirasi tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori seperti Politik, Pemerintahan, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Sosial, Kesehatan, Profesi, Kreatif, Seni dan Budaya, Bisnis atau Usaha, Lingkungan, Olahraga, serta Penghargaan Khusus, Citra Perempuan Indonesia, Favorit Pembaca dan Inspirasi Perempuan Indonesia.

Berdasarkan teori, data-data dan penelitian tentang perempuan dalam media di atas, menarik untuk dikaji bagaimana majalah Kartini yang merupakan majalah yang setia pada eksistensi dan pemberdayaan perempuan Indonesia, mengemas serta mengkonstruksikan perempuan yang menduduki posisi strategis dalam sektor publik yaitu bidang politik melalui teks dalam edisi khusus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil kategori politik dalam majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi tahun 2008-2011 sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini objek penelitian akan dipersempit pada teks-teks tentang perempuan yang duduk di kursi Dewan Perwakilan Rakyat, atau singkatnya perempuan anggota DPR.

Teks sebagai konten utama media cetak termasuk majalah memiliki makna dan tujuan tertentu dalam mengungkapkan suatu hal. Bahasa yang menjadi komponen dalam teks tentu memiliki peran penting dalam membentuk suatu makna dalam teks itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana van Dijk untuk membongkar maksud, atau lebih tepatnya wacana yang tersembunyi dari teks-teks tersebut. Selanjutnya dari wacana tersebut akan diketahui bagaimana konstruksi

perempuan di bidang politik oleh majalah Kartini dalam teks-teksnya yang dijadikan objek penelitian ini.

Van Dijk dalam buku *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media* mengatakan bahwa teks terdiri atas beberapa struktur/ tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro yang merupakan makna global/ umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2006:225-226).

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji wacana dalam teks majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi dari tahun 2008-2011 kategori politik dalam mengkonstruksikan perempuan di sektor publik khususnya di bidang politik.

B. TINJUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

- Skripsi Anita Khusnul Khotimah (2010), mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini berjudul *Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film*. Skripsi ini mengambil film *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai objek penelitiannya, dan dianalisis menggunakan analisis wacana van Dijk. Dalam penelitian ini Anita ingin melihat bagaimana film *Perempuan Berkalung Sorban* menyajikan wacana perempuan melawan patriarki.

2. Komunikasi Massa dan Media Massa

- Janowitz (1960) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audien yang tersebar luas dan bersifat heterogen (Morrisan, 2010:7-8).
- Dalam buku *Teori Komunikasi Massa*, Baran dan Davis menyebutkan bahwa komunikasi massa akan terjadi ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi sebagai sebuah media untuk berkomunikasi dengan khalayak yang besar (Baran dan Davis, 2010:6).
- Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa digunakan jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada (Cangara, 2006:122).

3. Perempuan dalam Media

- Dalam Jurnal Perempuan edisi 28, *Perempuan dan Media*, Iswara dan Yoseptin (2003:8-9) menyebutkan, gambaran perempuan di Indonesia yang notabene merupakan Negara yang cukup maju perjuangan hak-hak perempuannya dalam tahun-tahun terakhir, sama sekali tidak tercermin dalam program-program televisi yang ada. Televisi swasta dan publik di Indonesia hanya sibuk mengejar rating atau peringkat acara.
- Gallagher dalam Dennis McQuail (2011:132-133), mengutip studi internasional berskala besar oleh Media Watch (1995) yang menunjukkan bahwa hanya 17% subjek berita adalah perempuan dengan presentase yang lebih rendah jika berkaitan dengan politik dan bisnis.

4. Gender

- Gender adalah pembagian peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin. Namun, gender berbeda dengan jenis kelamin (sex). Gender merupakan hasil bentukan manusia, dan bukan

kodrat seperti jenis kelamin. Ini artinya, gender dapat berubah setiap saat (Simatauw dkk, 2001:7-8).

- Dalam buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Mansour Fakih menyebutkan bahwa gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun budaya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dan sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, laki-laki bisa saja menjadi emosional atau lemah lembut, sementara perempuan bisa menjadi kuat dan rasional (Fakih, 2007:8).

5. Perempuan dan Politik

- Dalam bidang politik dan pemerintahan peran perempuan masih sangat minim. Secara umum, anggota parlemen dunia menurut perhitungan IPU (*Inter-Parliamentary Union*) baru sekitar 13,7%. Jumlah tersebut tentu saja tidak cukup untuk merepresentasikan kepentingan perempuan. Karenanya tidak mengherankan jika keputusan yang dihasilkan lebih banyak mendomestikkan peran-peran perempuan. Peminggiran hak-hak perempuan terjadi karena adanya salah satu masalah besar yaitu system gender yang sangat patriarkis. Hal itu pernah dikatakan oleh Kate Millet, seorang tokoh feminis radikal dalam bukunya "*Sexual Politics*". Millet mengajak kalangan feminis untuk menghapuskan system gender yang menjadi sumber penindasan perempuan dan kemudian menciptakan sebuah masyarakat baru di mana perempuan dan laki-laki setara di berbagai tingkat keberadaannya (Shanti, 2001:20).

6. Analisis Wacana dan Teks Sebagai Bagian dari Wacana

- Para ahli menyepakati bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Rangkaian bunyi

membentuk kata, rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Pada akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana, baik lisan atau tulis (Rani dkk, 2006:3).

- Menurut Hoed, perwujudan wacana adalah teks. Halliday dan Hassan mengatakan bahwa meskipun teks tampak seakan-akan terdiri atas kata-kata dan kalimat, sebenarnya teks terdiri atas makna-makna, atau bisa dikatakan bahwa teks adalah satuan makna (Cangara, 2006:5).
- Mohammad A. S Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Terdapat tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yaitu positivism, konstruktivisme, dan kritis (Eriyanto, 2006).
- Dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivisme untuk menganalisis teks-teks objek penelitian ini. Di mana konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri dan pengungkapan jati diri dari sang pembicara (Eriyanto, 2006:5-6). Kriteria tersebut ditunjukkan dalam teks-teks objek penelitian ini, di mana terdapat kontrol informasi yang cenderung menguntungkan subjek atau pembicara dalam teks tersebut. Teks-teks tersebut hanya menggunakan satu narasumber yang berbicara mengenai dirinya sendiri, sehingga membentuk konstruksi tertentu untuk dirinya.

Analisis Wacana van Dijk

- Analisis wacana dalam pandangan van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Hal ini berkaitan dengan karakteristik pendekatan yang diperkenalkan van Dijk di mana ia membagi wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks melihat bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema. Kognisi sosial mempelajari proses

produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2006:224).

- Pada dimensi teks, van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global yang dapat dilihat dari tema atau topik dalam suatu berita. Superstruktur berhubungan dengan kerangka suatu teks dan susunan bagian-bagian hingga membentuk suatu kesatuan teks yang utuh. Sedangkan struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu. Dalam penelitian deskriptif bias harus diperkecil dan tingkat keyakinan harus maksimal (Sukandarrumidi, 2006:104).

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah bersumber dari teks-teks majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi tahun 2008-2011 kategori politik, yaitu teks yang menampilkan sosok perempuan anggota DPR. Ada delapan teks yang memuat akan hal tersebut. Selain itu juga digunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek maupun judul penelitian. Dalam hal ini data yang digunakan adalah data teks dan data kasus.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan studi dokumentasi. Irawan mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian (Sukandarrumidi, 2006:100).

4. Keabsahan Data

Neuman (2006) dalam (<http://www.scribd.Com/doc/56725681/Bab-III-Tesis>, diakses pada tanggal 17 November 2012, pukul 13:48 WIB) menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, terdapat kriteria pendukung keabsahan data yang harus dipenuhi yaitu keaslian dan keterpercayaan. Untuk kriteria keaslian, suatu penelitian dikatakan asli apabila penelitian tersebut bisa membantu partisipan dan grup lainnya untuk mengerti mengenai masalah yang dibahas. Untuk kriteria keterpercayaan, Daymon dan Holloway (2005) dalam (<http://www.scribd.com/doc/56725681/Bab-III-Tesis>, diakses pada tanggal 17 November 2012, pukul 13:48 WIB) dijelaskan empat kriteria lain yang mendukung keterpercayaan suatu data penelitian yaitu kredibilitas, pengalihan, ketergantungan dan konfirmabilitas.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalam wacana atau tulisan dengan paradigma analisis wacana van Dijk. Analisis wacana van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu (Eriyanto, 2006:221).

Meskipun begitu, dalam penelitian ini peneliti hanya akan menganalisis sampai kepada level teks saja. Hal ini dikarenakan dengan menganalisis pada dimensi teks saja sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Dalam hal ini teks sebagai wacana memiliki komponen-komponen yang menyusun teks tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang memiliki makna. Dan analisis wacana dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dibalik kata, frase, kalimat, yang ada dalam sebuah teks. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan memilih elemen analisis teks van Dijk yang sesuai untuk menganalisis teks majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi Kategori Politik.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penulis terhadap delapan teks objek penelitian yang memuat profil politisi perempuan yang duduk di kursi DPR dalam majalah Kartini Edisi Khusus 100 Wanita Terinspirasi tahun 2008-2011, ditemukan hasil sebagai berikut:

- **Wacana Perhatian terhadap Permasalahan Perempuan dan Anak Bukan Sekedar Retorika**

Wacana pertama yang akan dibahas dalam bagian analisis ini adalah wacana yang menunjukkan perhatian atau kepedulian politisi perempuan terhadap permasalahan perempuan dan anak. Dalam teks yang membentuk wacana ini ditunjukkan pula bahwa para politisi tersebut memiliki berbagai aksi atau tindakan yang menunjukkan kepedulian tersebut. Kata retorika yang dipakai dalam wacana ini menunjukkan hal tersebut. Di mana para politisi tersebut tidak hanya bicara tentang kepedulian mereka terhadap permasalahan kaumnya, namun juga melakukan aksi yang membuktikan kepeduliannya tersebut.

- **Wacana Dedikasi untuk Rakyat**

Wacana dedikasi untuk rakyat menunjukkan dedikasi dan pengabdian para perempuan wakil rakyat untuk rakyatnya. Dalam beberapa teks yang mengungkap wacana ini, ditunjukkan bahwa subjek dalam teks yang merupakan seorang wakil rakyat memiliki pengabdian yang tidak main-main untuk rakyatnya. Mereka menjadi

politisi yang mengabdikan dirinya sebagai wakil rakyat untuk rakyatnya. Jabatan yang mereka emban semata-mata adalah amanat rakyat, dan sudah seharusnya digunakan untuk mengabdikan dan mensejahterakan rakyat. Melalui berbagai upaya maupun program yang mereka buat, para politisi perempuan ini menunjukkan pengabdian dan dedikasinya untuk rakyat.

- **Wacana Prestasi dan Kompetensi Perempuan Sebagai Wakil Rakyat**

Wacana prestasi dan kompetensi perempuan sebagai wakil rakyat ditemukan dalam semua teks yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Prestasi dan kompetensi yang dimaksud adalah keunggulan para politisi perempuan dalam bidang akademik, organisasi, pengalaman atau senioritas dalam parlemen, maupun prestasi lain dan penghargaan-penghargaan yang mereka peroleh. Secara akademik, penulis menggunakan informasi fakta tentang prestasi mereka dalam bidang akademik sebagai salah satu bagian yang membentuk wacana ini. Misalnya politisi perempuan yang bersekolah di universitas luar negeri. Hal tersebut dimasukkan penulis dalam kategori ini karena penulis menganggap hal tersebut merupakan sebuah prestasi yang tidak biasa.

- **Wacana Perempuan Tangguh dalam Politik**

Wacana perempuan tangguh dalam politik berkaitan dengan keberanian dan ketangguhan seorang perempuan dalam lembaga legislatif yang memperjuangkan rakyatnya. Wacana ini juga berkaitan dengan kepercayaan diri seorang perempuan wakil rakyat dalam menjalani tugas dan perannya mewakili rakyat. Wacana ini hanya ditampilkan dalam beberapa teks dalam objek penelitian ini.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa secara keseluruhan, Kartini mengkonstruksikan perempuan dalam sektor publik, terutama dalam bidang politik sebagai perempuan yang memiliki kemampuan dan kontribusi terhadap negaranya. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa melalui teksnya, Kartini ingin

menunjukkan sikapnya yang positif terhadap perempuan dalam sektor publik, terutama dalam bidang politik. Kartini sangat menyetujui jika perempuan terjun ke dalam dunia politik, karena hal tersebut dapat berdampak baik terhadap perkembangan suatu Negara, juga untuk kaum perempuan pada khususnya.

Kartini melihat bahwa dengan kemampuan, keberanian, dan dedikasi tinggi, perempuan dapat menjadi anggota legislatif yang pada akhirnya memiliki kontribusi untuk negerinya. Ini juga berarti bahwa Kartini mendukung semakin banyaknya perempuan yang menjadi wakil rakyat di kursi legislatif. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa Kartini berbeda dengan media lain dalam mengkonstruksikan perempuan melalui teksnya. Kartini cenderung menunjukkan sikap positif dan kesetujuannya untuk perempuan yang terjun di sektor publik

2. Saran

- Bagi pembaca, penulis mengharapkan agar pembaca lebih kritis dalam memaknai apa yang ditulis dalam teks media. Mengingat bahwa teks yang terdiri dari bahasa dibangun oleh penulis teks yang ingin menunjukkan maksud-maksud tertentu. Bahasa digunakan dalam teks tidak lagi bersifat netral, melainkan mengandung makna dan memiliki maksud-maksud tertentu dalam membangun citra suatu hal.
- Bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat lebih kritis dalam menganalisis teks media. Mengingat penelitian ini hanya bekerja dalam level teks saja. Penelitian ini sebenarnya dapat dilakukan lebih mendalam dengan menganalisis kognisi sosial hingga didapat hasil yang lebih mendalam. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti teks media berikutnya, agar kemudian lebih dikembangkan untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

F. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa---Dasar, Pergolakan dan Massa Depan*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Sebuah Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hemas, Gusti Kanjeng Ratu. 1992. *Wanita Indonesia, Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Morrisan, dkk. 2010. *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Simatauw, Meentje dkk. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Kupang: Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal).
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

JURNAL

- Iswara, Dana dan Yoseptin T. Pratiwi. *Perspektif Perempuan pada Program Televisi: Sudah Adakah?* Dalam Jurnal Perempuan Nomor 28, Maret 2003, ISSN: 1410-153X. Hal: 7-19. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

SKRIPSI

- Khotimah, Anita Khusnul. 2010. *Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film*. Skripsi pada Program Sarjana Ilmu Komunikasi (S. Ikom.) Ilmu Komunikasi-Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Tidak Dipublikasikan.

INTERNET

http://www.indosiar.com/ragam/kuota-30-persen-perempuan-dalam-politik_75018.html,

diakses pada tanggal 25 Mei 2012, pukul 14:48 WIB.

<http://www.scribd.com/doc/56725681/Bab-III-Tesis>, diakses pada hari Sabtu tanggal 17 November 2012, pukul 13:48 WIB.